



## **PERAN AGEN DALAM DIFUSI INOVASI DAKWAH BIL HAL SEDEKAH SAMPAH KAMPUNG BRAJAN, YOGYAKARTA**

**Suciati**

STID Al-Hadid, Surabaya  
Suciatialzena@gmail.com

**Dwi Mayasari**

STID Al-Hadid, Surabaya  
Dwimayasari752@gmail.com

**Abstrak:** *Studi dilatar belakangi adanya pemberdayaan yang sukses dilakukan ustaz Ananto Isworo kepada masyarakat Brajan Yogyakarta melalui gerakan "sedekah sampah". Warga merasakan dampak bersihnya lingkungan, dana beasiswa pendidikan untuk anak SD, SMP, bantuan warga sakit Rp. 500.000, dan semakin aktifnya kehadiran warga ke Masjid. Sebelumnya, kampung ini dikenal kampung hitam yang suka judi, minum – minuman keras, zina, dan jauh dari perilaku agamis. Kesuksesan proses mendifusikan inovasi "sedekah sampah", dikarenakan kesuksesan mengenalkan ide program "sedekah sampah" ke warga secara personal dan jamaah, diterimanya nilai-nilai sedekah dan bahaya sampah bagi lingkungan, dan kemampuan memecahkan masalah keraguan mengelola sampah. Studi ini bertujuan menguraikan peran ustaz Ananto Isworo dalam mendifusikan inovasi 'sedekah sampah' di kampung Brajan. Metodologi yang digunakan adalah riset kualitatif, sumber datanya pustaka berupa buku profil 'sedekah sampah' dan video wawancara ustaz Ananto Isworo. Hasilnya, ustaz ananto berperan dalam keputusan kolektif yakni sebagai takmir yang memiliki legitimator untuk melakukan stimulator dan inovator dalam pelaksanaan pengumpulan dan pengelolaan sampah di masjid. Terhadap keputusan opsional, ustaz berperan mulai dari menumbuhkan kebutuhan masyarakat, memotivasi dengan keteladanan, dan mempertahankan dari kemacetan. Difusi inovasi ini menjadi contoh dakwah bil hal dengan melakukan pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah yang berpusat di Masjid.*  
**Kata kunci:** *dakwah bil hal, peranan agen pembaru, sedekah sampah, Brajan Yogyakarta*

**Abstract: THE ROLE OF AGENTS IN THE DIFFUSION OF INNOVATION DAKWAH BIL HAL WASTE ALMS IN BRAJAN VILLAGE, YOGYAKARTA.** *The study was based on the successful empowerment carried out by Ustaz Ananto Isworo to the people of Brajan Yogyakarta through the "trash alms" movement. Residents feel the impact of a clean environment, educational scholarship funds for elementary and middle school children, assistance for sick residents Rp. 500,000, and the increasingly active presence of residents at the mosque. Previously, this village was known as a black village that liked gambling, drinking, adultery, and was far from religious behavior. The success of the process of diffusing the "waste alms" innovation was due to the success of introducing the idea of the "waste alms" program to citizens personally and in congregation, acceptance of the values of almsgiving and the dangers of waste for the environment, and the ability to solve the problem of doubts about managing waste. This study aims to describe the role of Ustaz Ananto Isworo in diffusing the innovation of 'waste alms' in Brajan village. The methodology used is qualitative research, the data source is the library in the form of a profile book on 'waste alms' and video interviews with Ustaz Ananto Isworo. As a result, Ustaz Ananto played a role in collective decisions, namely as a takmir who had a*

*legitimator to act as a stimulator and innovator in the implementation of waste collection and management in mosques. Regarding optional decisions, the ustaz plays a role starting from fostering community needs, motivating by example, and defending against traffic jams. The diffusion of this innovation is an example of da'wah bil hal by empowering the community through waste management centered in the mosque.*

**Keywords:** *da'wah bil hal, role of agent, sedekah sampah, Brajan Yogyakarta*

## Pendahuluan

Dakwah adalah upaya menyampaikan ajaran Islam oleh seorang *Da'i* kepada *Mad'u*, hingga memiliki pemahaman ajaran Islam yang benar dan mengamalkannya. Salah satu model dakwah adalah *Bil Hal*, dakwah dengan jenis ini mengutamakan pemberian kegiatan nyata seperti membantu memecahkan masalah kemiskinan dengan menciptakan lapangan kerja, memberikan keterampilan, memberikan bantuan modal usaha, dan bisa juga dengan melakukan pemberdayaan. Pemberdayaan adalah upaya agen pemberdaya membuat berdaya pihak 'klien' untuk bisa mengambil keputusan melalui peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan tertentu.<sup>1</sup> Dalam dakwah, agen pemberdaya disebut *da'i* dan Pihak 'klien' disebut *mad'u*. dalam kegiatan dakwah pemberdayaan *da'i* dapat membangun daya *mad'u* dengan cara mendorong untuk bangkit dari keterpurukan, membangkitkan kesadaran akan potensi diri yang dapat dimanfaatkan untuk memecahkan masalah yang dihadapi, dan mengembangkan kemandirian *mad'u* agar bisa melakukan sesuatu yang dapat memperbaiki hidupnya.<sup>2</sup>

Pemberdayaan membuat masyarakat dapat memecahkan masalah – masalahnya dengan baik, lalu hidup lebih sejahtera. Hal ini sebagaimana nilai – nilai yang telah diajarkan dalam Islam bahwa manusia tidak boleh miskin, karena kemiskinan dekat dengan kekhufuran. Islam mengajarkan nilai – nilai untuk saling tolong menolong sesama umat manusia, membantu meringankan beban sesama muslim, kemampuan bersabar dan bersyukur, dan selalu berusaha memecahkan masalah hidup sesuai sunatullah yakni dengan ilmu, dan bekerja keras.

Upaya dakwah *bil hal* dengan melakukan pemberdayaan adalah sejalan dengan pengertian pengembangan masyarakat Islam (PMI). Secara terminologi, PMI artinya melembagakan hingga mentransformasikan ajaran Islam ke kehidupan keluarga, kelompok sosial, juga masyarakat.<sup>3</sup> Tujuan dari pengembangan masyarakat Islam adalah meningkatkan kualitas hidup individu, keluarga dan juga masyarakat untuk dapat menguasai dirinya, dalam bentuk memiliki kemampuan mengembangkan potensi diri, wawasan dan

<sup>1</sup> Dedeh Maryani and Ruth Roselin E Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 1–2, <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=67nHDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=pemberdayaan+masyarakat&ots=mzi45mpaWg&sig=QwEeHJAEbGBaymhQt49nZseW3kU>.

<sup>2</sup> Aliyudin, "Dakwah Bi Al-Hal Melalui Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat," *Anida Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah* 15, no. 2 (2016): 188, <https://doi.org/10.15575/anida.v15i2>.

<sup>3</sup> Nanih Machendrawaty and Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam* (PT Remaja Rosdakarya Offset–bandung, 2001), 31, <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/40266>.

skill, serta sumber daya, kemudian dapat menggunakan semua itu untuk mengambil keputusan melakukan sesuatu tentunya disesuaikan dengan nilai – nilai Islam yang telah dipelajarinya.<sup>4</sup>

Bentuk Inovasi kegiatan pemberdayaan ada banyak jenisnya, ada yang berupa membantu membangun desa wisata pada masyarakat yang memiliki kekayaan alam berupa pegunungan, lautan, tempat bersejarah atau bangunan-bangunan kuno. Ada juga bentuk pemberian pelatihan skill yang dapat digunakan untuk bekerja, misalkan skill membuat makanan, skill pemasaran dan teknologi, skill membuat. Dari skill ini akan memunculkan kemandirian untuk mendirikan usaha. Ada juga yang berbentuk pengelolaan sampah untuk meningkatkan ekonomi, dalam bentuk bank sampah, pembuatan kerajinan sampah, dan sedekah sampah. Artikel ini akan membahas studi pemberdayaan dalam bentuk program sedekah sampah.

Inovasi pemberdayaan harus disampaikan dengan benar, ini disebut mendifusikan inovasi. Difusi Inovasi merupakan proses inovasi dikenalkan dan disebarkan kepada masyarakat yang menjadi sasaran pemberdayaan. Tahap difusi inovasi merupakan tahap yang penting karena ide kegiatan pemberdayaan atau inovasi akan bisa dijalankan jika disebarkan atau didifusikan ke masyarakat, apabila tidak melakukan difusi inovasi maka inovasi tidak akan sampai ke masyarakat sasaran, efeknya tidak akan terjadi kegiatan pemberdayaan. Dalam difusi inovasi akan ada banyak

tantangan yang akan dihadapi, misalnya masyarakat sasaran tidak bersedia menerima inovasi yang disebarkan.<sup>5</sup>

Keberhasilan pemberdayaan masyarakat menyangkit dua aspek, yaitu kondisi masyarakat sasaran dan kualitas subyek penggerak pemberdayaan.<sup>6</sup> Kondisi masyarakat yang diberdayakan umumnya memiliki karakteristik antara lain: tidak memiliki kemampuan, atau tidak menyadari kemampuannya, berada dalam kondisi lemah. Kondisi pihak subyek penggerak memiliki karakteristik, yaitu: pihak yang memiliki keperdulian, memiliki kompetensi yang dapat menemukan letak masalah masyarakat, membuat masyarakat tersadarkan akan kondisi ketidak berdayannya, dan bahkan membantu masyarakat melakukan usaha – usaha pemberdayaan. Dapat disimpulkan, bahwa dalam kegiatan pemberdayaan sangat penting peran pihak yang menginisiasi kegiatan pemberdayaan. Pihak ini disebut agen pembaru.

Agen pembaru menjadi penentu inovasi pemberdayaan dapat diterima atau tidak oleh masyarakat sasaran. Agen pembaru akan berusaha mempengaruhi keputusan masyarakat agar menerima inovasi yang ditawarkan, sesuai dengan yang direncanakan. Kunci keberhasilan diterimanya inovasi oleh ‘klien’ terletak pada hubungan yang dapat dijalankan oleh agen pembaru dengan ‘klien’ atau masyarakat

<sup>4</sup> Kamaluddin Kamaluddin, “Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Islam: Konsep Dasar Dan Arah Pengembangan,” *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam* 8, no. 2 (2014): 43, <http://repo.uinsyahada.ac.id/256/1/Kamaluddin.pdf>.

<sup>5</sup> Everett M Rogers and Floyd Shoemaker, *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru. (Disarikan Oleh Abdillah Hanafi)*, Surabaya: Usaha Nasional, 1987, 85.

<sup>6</sup> Aliyudin, “Dakwah Bi Al-Hal Melalui Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat,” 188.

sasaran.<sup>7</sup> Saat proses mendifusikan inovasi akan banyak peranan yang dilakukan agen pembaru, dimana peranan-peranan ini terkait dengan upaya mengenalkan inovasi, memotivasi untuk menerima inovasi, membantu melakukan Upaya-upaya implementasi pemberdayaan sesuai dengan inovasi yang sudah direncanakan dan ditawarkan.

Ustaz Ananto Isworo adalah seorang agen pembaru di kampung Brajan Yogyakarta dengan inovasi gerakan 'Sedekah Sampah'. Sebagai seorang pendakwah, Ananto Isworo dihadapkan pada masalah *mad'u* kampung Brajan yang memiliki masalah kemiskinan dan moralitas beragama. Di kampung Brajan banyak warga yang tidak bisa berobat karena tidak punya uang, anak putus sekolah karena orang tuanya tidak mampu membiayai, warga terjerat rentenir.

Alasan-alasan yang menguatkan ustaz melakukan dakwah berupa mengelola sampah adalah arahan ketua Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah untuk melakukan pengelolaan lingkungan, bahwa merusak alam ciptaan Allah dengan membuang sampah sembarangan adalah bentuk kesyirikan modern.<sup>8</sup> Ditambahkan, nilai – nilai yang didapatkan dari Organisasi Muhamadiyah dalam hal lingkungan, bahwa Kesolehan pribadi sama dengan kesolehan iman, cara menjadi diri yang sholeh adalah dengan memperbaiki lingkungan, salah satu bentuk aktus kegiatannya dengan mengelola sampah yang ada disekitar rumahnya. Bersih

merupakan sebagian dari iman, Rasulullah mengajarkan bersih dimulai dari rumah sendiri.<sup>9</sup>

Selain motivasi lingkungan, Motivasi adanya gerakan sedekah sampah ini hendak mengajarkan masyarakat perintah Allah, salah satunya adalah perintah “*Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan.*” (QS. Ali ‘Imran 3: 133-134). Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa orang-orang yang bertakwa memiliki karakter salah satunya adalah orang yang berinfaq baik di waktu lapang maupun sempit. Maksud cara bersedekah di waktu sempit yakni di saat uang terbatas atau bahkan dalam kondidi kekurangan. Sedekah sampah menjawab contoh bagaimana masyarakat Brajan yang secara ekonomi menengah bahkan kebawah, mereka masih bisa berbagi kepada sesama muslim melalui sampah yang mereka miliki.<sup>10</sup>

Ustaz melakukan pemberdayaan berupa 'Gerakan Sedekah Sampah (GSS),' model pemberdayaan dengan mengajak masyarakat mengumpulkan sampah dari rumahnya, lalu hasil pengumpulan sampah tersebut menjadi milik bersama, dijual, lalu disedekahkan kepada yang membutuhkan

<sup>7</sup> Rogers and Shoemaker, *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru*. (Disarikan Oleh Abdilllah Hanafi), 97.

<sup>8</sup> Majelis Tabligh Muhammadiyah, “Shadaqahkan Sampahmu Pada Tempatnya - Ust. Ananto Isworo” (YouTube), accessed January 20, 2022, [https://www.youtube.com/watch?v=JY4\\_GO9J4u4](https://www.youtube.com/watch?v=JY4_GO9J4u4).

<sup>9</sup> Ibid.

<sup>10</sup> Ilmu Komunikasi - FISIP UHAMKA, “Webinar "Pengorganisasian Dan Pemberdayaan Masyarakat: Studi Kasus Gerakan Shodaqoh Sampah,” *YouTube*, 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=Ztsp-igcIRs&t=207s>.

berupa santunan. Saat awal-awal dapat melakukan santunan berupa beasiswa pendidikan untuk 20 anak yatim piatu dan dhuafa sejumlah biaya SPP, santunan paket sembako untuk janda/duda, dan fakir miskin, santunan kesehatan untuk warga yang kurang mampu sebesar Rp500.000 setiap sekali opname, serta santunan biaya operasional TPA dan Remas.<sup>11</sup>

Keberhasilan peranan ustaz dalam mendifusikan inovasi dapat dilihat dari hasil penjualan sampah setiap periode kini mencapai 6miliar dari sebelumnya 500ribu.<sup>12</sup> Kedua dapat dilihat dari bagaimana penerimaan masyarakat yang dahulunya menjauhi ustaz karena dianggap terlalu "Islami", jika mengadakan kegiatan di pengajian di ganggu dengan pesta miras, kini Ustaz Ananto mendapatkan amanah menjadi takmir masjid sehingga beliau dapat berdakwah lebih mudah dan lebih luas yakni berdakwah kepada jemaah masjid.<sup>13</sup> Bahkan bisa membuat orang datang ke masjid, meski awalnya hanya untuk mengumpulkan sampah, lama kelamaan mau ikut ibadah salat jamaah di masjid.

Atas prestasi inovasi program sedekah sampah sebagai upaya pemberdayaan masyarakat, ustaz Ananto Isworo

mendapatkan banyak penghargaan, yakni menjadi tempat yang dikunjungi oleh dewan dari 34 Provinsi di Indonesia, Dewan Kerajaan Malaysia, Duta Lingkungan sekaligus Staf Kedubes Norwegia. Lalu, mendapatkan undangan dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) serta penerbitan buku panduan Sedekah Sampah oleh KLHK RI.<sup>14</sup>

Studi ini akan memberikan penjelasan peranan ustaz Ananto Isworo dalam difusi inovasi program 'sedekah sampah' berbasis masjid, di kampung Brajan Yogyakarta. Kesuksesan inovasi sedekah sampah ini memberikan dampak positif bagi kesejahteraan ekonomi, pengembangan pendidikan, dan kebersihan lingkungan.

Studi pendahuluan terkait gerakan sedekah sampah dari Sri Nabawiyati dan Sri Tasminatun.<sup>15</sup> Studi ini menjelaskan tingkat pengetahuan ibu-ibu aisyiyah dan sikap adopsi pengelolaan sampah setelah studi banding program sedekah sampah di Brajan. Studi ini tidak membahas program sedekah sampahnya, justru obyeknya berbeda.

Studi Uzlifatul Zulkarima.<sup>16</sup> Studi ini menjelaskan proses pemberdayaan melalui program sedekah sampah berbasis eco

---

<sup>11</sup> Ananto Isworo, "Profil GSS Kampung Brajan Menggerakkan Jama'ah Dakwah Jama'ah Melalui Gerakan Shadaqah Sampah Berbasis Eco Masjid" (Direktorat Pengelolaan Sampah, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2018), 17, <https://www.unisayogya.ac.id/wp-content/uploads/2019/01/Buku-Profil-GSS-Brajan-Eco-Masjid.pdf>.

<sup>12</sup> MediamulID, "Tausiyah Online Majelis Tabligh PWM DIY: Belajar Dari Masjid Brajan; Gerakan Sodaqoh Sampah" (YouTube), accessed January 20, 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=rjylR1CzupU>.

<sup>13</sup> Ilmu Komunikasi - FISIP UHAMKA, "Webinar "Pengorganisasian Dan Pemberdayaan Masyarakat: Studi Kasus Gerakan Shodaqoh Sampah."

<sup>14</sup> Ibid.

<sup>15</sup> Sri Nabawiyati Nurul Makiyah and Sri Tasminatun, "Pemberdayaan Ibu-Ibu Aisyiyah Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Dan Pembentukan Kelompok Sedekah Sampah," *Jurnal Abdimas Mahakam* 4, no. 02 (2020): 251–60, <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1735557>.

<sup>16</sup> Uzlifatul Zulkarima, "Keberhasilan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Gerakan Sedekah Sampah Pada Masjid Al-Muharram Kampung Brajan, Bantul" (Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2022), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/66403>.

masjid, yang dilaksanakan Masjid Al Muharram terhadap jamaah di kampung Brajan. Studi ini menjelaskan tahapan pemberdayaannya.

Studi Wahanani Mawasti.<sup>17</sup> Studi ini menjelaskan proses difusi inovasi “Kampung Marketer”. Mulai dari bagaimana tahapan yang dilakukan, peran semua sistem sosial, dan faktor keberhasilannya. Studi Tri Djoyo Budiono.<sup>18</sup> Studi ini menjelaskan bagaimana dinamika komunikasi persuasif pada program pemberdayaan bank sampah Songolikoer. Studi ini hanya menjelaskan komunikasi persuasif pada tahapan pemberdayaan. Dari studi terdahulu yang sudah ada, studi peran agen dalam difusi inovasi tidak banyak dikaji. Studi terhadap gerakan sedekah sampah hanya dikaji tahapan pemberdayaannya saja. Padahal peranan agen pembaru sangat penting dalam memelopori inovasi dan mendifusikan inovasi tersebut, karena agen inilah yang membuat kegiatan pemberdayaan di kampung Brajan ini ada dan bisa terimplementasikan.

Studi ini merupakan studi deskriptif kualitatif. Maksud dari kualitatif adalah studi yang banyak menjelaskan dengan kata-kata terkait suatu masalah sosial, dan mengungkapkan suatu fenomena tertentu.<sup>19</sup> Pada studi ini akan menjelaskan masalah peran agen pembaru dalam mendifusikan inovasi sedekah sampah ke masyarakat.

Studi ini dalam penggalian data menggunakan jenis pustaka.<sup>20</sup> Sumber datanya adalah berbentuk video YouTube, dan buku panduan dari lembaga yang diterbitkan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK).

## Dakwah *Bil Hal* dalam Bentuk Pemberdayaan

Dakwah *Bil Hal* adalah dakwah melalui pemberian contoh dalam kegiatan nyata. Contohnya seperti membantu memecahkan masalah kemiskinan dengan menciptakan lapangan kerja, memberikan keterampilan, memberikan bantuan modal usaha, dan bisa juga dengan melakukan kegiatan pemberdayaan. Pemberdayaan adalah upaya membuat berdaya yang dilakukan agen pemberdaya kepada pihak ‘klien’ untuk bisa mengambil keputusan melalui peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan tertentu.<sup>21</sup> Dalam dakwah *bil hal* agen pemberdaya adalah seorang da’i yang berperan sebagai subyek pendakwah yang aktif memberdayakan, sedangkan Pihak ‘klien’ disebut *mad’u* yang menjadi obyek yang didakwahi atau obyek sasaran pemberdayaan. Pendakwah dapat membangun daya *mad’u* dengan cara mendorong untuk bangkit dari keterpurukan, membangkitkan kesadaran akan potensi diri yang dapat dimanfaatkan untuk memecahkan masalah yang dihadapi, dan mengembangkan untuk memandirikan

<sup>17</sup> Wahanani Mawasti, “Keberhasilan Difusi Inovasi Gagasan Social Enterprise Dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam: Studi Komunitas Kampung Marketer Purbalingga,” *Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.33650/at-turas.v8i2.2712>.

<sup>18</sup> Tri Djoyo Budiono, “Dinamika Komunikasi Persuasif Dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam Pada Bank Sampah Songolikoer,” *INTELEKSIA-Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 4, no. 1 (2022): 95–116, <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v4i1.214>.

<sup>19</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif*, Solo: Cakra Books, 2014, 21–25, <http://digilibfkip.univetbantara.ac.id/materi/Buku.pdf>.

<sup>20</sup> Khatibah, “Penelitian Kepustakaan,” *Iqra’: Jurnal Perpustakaan Dan Informasi* 5, no. 01 (2011): 36–39, <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/640>.

<sup>21</sup> Maryani and Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat*, 1–2.

diri *mad'u* agar bisa melakukan sesuatu yang dapat memperbaiki hidupnya.<sup>22</sup>

## **Inovasi dan Difusi Inovasi**

Berdasarkan definisi dari KBBI, difusi adalah penyebaran sesuatu, contohnya bisa berbentuk kebudayaan, teknologi, ide dari satu pihak ke pihak lain.<sup>23</sup> Inovasi adalah pengenalan hal-hal yang baru atau pembaharuan atau penemuan baru yang berbeda dari yang sebelumnya sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya, contoh bentuknya bisa gagasan, metode, atau alat.<sup>24</sup> Difusi adalah salah satu tipe komunikasi yang khusus membahas tentang penyebaran inovasi kepada anggota suatu sistem sosial. Komunikasi difusi lebih memusatkan pada perubahan perilaku yakni menerima atau menolak ide-ide baru bahkan sampai ada implementasi perilaku, jadi tidak hanya sekedar perubahan dalam pengetahuan dan sikap saja.<sup>25</sup>

Pada kegiatan pemberdayaan, seorang yang menginisiasi adanya kegiatan pemberdayaan atau disebut agen pembaru, perlu mengenalkan ide inovasinya tersebut melalui proses komunikasi, sehingga masyarakat mengetahui dan mau mengikuti kegiatan pemberdayaan. Proses ini disebut proses difusi inovasi. Dalam mendifusikan inovasi hasil bisa diterima atau ditolak oleh sasaran penerimanya atau disebut target adoptor. Dalam proses mendifusikan inovasi, agen pembaru bisa jadi mengalami kesulitan atau hambatan, misalkan dalam bentuk perasaan ragu bahkan penolakan

dari target adoptor. Maka perlu ada upaya-upaya yang dilakukan seorang agen pembaru tersebut dalam mendifusikan inovasinya kepada target adoptor.

Dalam difusi inovasi setidaknya terdapat tiga komponen antara lain: agen pembaharu, target adoptor, serta proses Keputusan inovasi. Agen pembaru ialah orang yang menawarkan suatu hal baru atau ide inovasi yang bertujuan untuk melakukan perubahan sosial dengan senantiasa melakukan upaya mempengaruhi keputusan masyarakat agar mereka mau menerima atau mengadopsi inovasi yang ditawarkan. Contoh agen pembaru adalah para guru, juru dakwah, pekerja sosial, penyuluh lapangan, dan lain sebagainya. Agen pembaru bisa dari kalangan orang pemerintah, namun juga bisa juga orang-orang swasta yang menjadi tenaga sukarela.<sup>26</sup> Agen pembaru pada studi ini adalah ustaz Ananto Isworo.

Target adoptor adalah merekalah yang berhak memutuskan untuk menerima atau menolak inovasi. Contoh target adoptor adalah masyarakat luas disuatu desa, kota, atau komunitas tertentu misalnya orang-orang Disabilitas, komunitas remaja masjid, dsb. Target adoptor di studi ini adalah masyarakat kampung Brajan, remaja, dan Jamaah masjid Al Muharram.

Keputusan inovasi oleh target adoptor adalah keputusan untuk menerima atau menolak setelah mengetahui adanya

<sup>22</sup> Aliyudin, "Dakwah Bi Al-Hal Melalui Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat," 188.

<sup>23</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)," *Ebta Setiawan*, n.d., <https://kbbi.web.id/difusi>.

<sup>24</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)," *Ebta Setiawan*, n.d., <https://kbbi.web.id/inovasi>.

<sup>25</sup> Rogers and Shoemaker, *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru. (Disarikan Oleh Abdilllah Hanafi)*, 23–24.

<sup>26</sup> *Ibid.*, 97.

pengkomunikasian inovasi.<sup>27</sup> M. Rogers, menjelaskan bahwa ada tiga tipe keputusan inovasi yaitu:<sup>28</sup> (1) Keputusan inovasi opsional, adalah keputusan yang diambil oleh target adoptor dengan pertimbangan sendiri/kesadaran diri tanpa memperhatikan keputusan anggota sistem lainnya; (2) Keputusan inovasi kolektif, yakni keputusan yang dilakukan oleh target adoptor dalam sistem sosial secara kolektif biasanya karena adanya dorongan yang diberikan untuk kolektif; (3) Keputusan inovasi otoritas, yakni keputusan yang dipaksakan kepada target adoptor yang menjadi sasaran oleh agen pembaru yang berada pada posisi atasan dari suatu organisasi formal.

Studi ini menggunakan dua jenis keputusan yakni opsional dan kolektif. Agen pembaru bertindak sebagai seorang personal yang mempengaruhi personal lain, serta sebagai orang yang memiliki jabatan terhadap kelompok anggotanya. Alasan penggunaan dua model keputusan karena disesuaikan dengan yang sudah dilakukan ustaz. Ustaz ananto sebagai takmir masjid dalam mendifusikan inovasi secara kolektif ke jamaah masjid, serta ustaz mendifusikan inovasi kepada remaja disekitar rumah dan tetangga sekitarnya dengan model opsional. Tidak ada model mendifusikan inovasi melalui pemaksaan atas kewenangan tertentu, maka keputusan otoritas tidak digunakan dalam studi ini.

Agen pembaru memiliki peranan dalam keputusan inovasi kolektif. M. Rogers menjelaskan bahwa terdapat tiga peranan agen pembaru dalam melakukan pendifusian inovasi, keputusan inovasi

kolektif yaitu:<sup>29</sup> *pertama*, stimulator, pada peran ini target adoptor sebagai orang yang menyadarkan masyarakat bahwa mereka membutuhkan inovasi tertentu agar bisa keluar dari masalah yang mereka hadapi. Agen sebagai orang yang memiliki kesadaran akan kebutuhan inovasi tersebut. sedangkan masyarakat sebagai sasaran tidak menyadari masalah yang mereka hadapi dan perlu ada inovasi yang tepat. Upaya yang dilakukan agen dalam peran stimulator adalah secara aktif menunjukkan anggota masyarakat kebutuhan atau masalah dalam sistem mereka, dan menyarankan ide baru yang mungkin dapat membantu memecahkan masalah. Agen bersikap lebih terbuka terhadap masalah dan inovasi yang diperlukan masyarakat, karena masyarakat yang lebih mengetahui apa yang mereka rasakan dan inginkan, mereka pula yang mengetahui kondisi kekuatan kelemahan mereka. Maka mereka bisa memberikan ide untuk keluar dari masalah yang selama ini memperpuruk diri mereka.

*Kedua*, inisiator. Inisiator adalah peran agen dalam membuat rancangan inovasinya dari yang sifatnya rancangan umum hingga teknis tentunya disesuaikan dengan kondisi masyarakat, bagaimana kekuatan dan kelemahan, aset yang dimiliki masyarakat. Seorang agen merancang pemecahan masalah yang mampu dilaksanakan oleh masyarakat sasaran namun benar – benar membuat masyarakat dapat keluar dari masalahnya. *Ketiga*, legitimator, peran yang dapat dilakukan jika agen memiliki jabatan formal yang dapat digunakan untuk menjalankan proses mendifusikan inovasi kepada masyarakat. Biasanya, jika agen tidak memiliki jabatan formal, perlu ada upaya

---

<sup>27</sup> Ibid., 35.

<sup>28</sup> Ibid.

<sup>29</sup> Ibid., 57–63.



mengadakan hubungan dan mendapatkan kewenangan itu dulu baru peran ini bisa dilakukannya. Peranan legitimator ini bisa dijalankan mulai dari menyaring menjaring inovasi hingga pelaksanaan proses pendifusian inovasi ke masyarakat.

Agen pembaru memiliki peranan dalam keputusan inovasi opsional. M. Rogers menjelaskan bahwa terdapat tujuh peranan agen pembaru dalam mendifusikan inovasi dengan jenis keputusan inovasi opsional, yaitu:<sup>30</sup> (1) Membangkitkan kebutuhan untuk berubah: peran awal yang biasanya dijalankan oleh agen pembaru adalah membantu target adoptor atau masyarakat yang hendak diberdayakan untuk sadar bahwa mereka perlu perubahan tingkah laku. Agen pembaru memulai tugasnya dengan mengemukakan berbagai masalah yang ada di masyarakat, membantu menemukan masalah yang penting dan mendesak yang perlu diselesaikan, serta meyakinkan masyarakat bahwa mereka mampu memecahkan masalah tersebut dengan kemampuan yang mereka miliki. Pada tahap ini, agen pembaru tidak hanya menaksir kebutuhan masyarakat namun juga membantu menyadarkan masyarakat akan kebutuhan menyelesaikan masalah ini dan mereka harus mau terlibat untuk memecahkan masalah mereka sendiri. (2) Mengadakan hubungan untuk perubahan: Pada tahap ini, agen pembaru perlu mendekati diri dengan masyarakat agar dikenal, dipercaya sebagai orang baik dan diterima inovasi yang disampaikannya. Agen pembaru melakukan kegiatan membangun keakraban, membangun kepercayaan, bahkan sampai saling memiliki kedekatan hubungan personal. Agen harus dapat

menunjukkan bahwa keberadaannya, apa yang dilakukannya, sebagai kesungguhan untuk membantu mengentaskan masalah masyarakat karena memiliki empati yang tinggi terhadap masyarakat. (3) Mendiagnosis masalah: peran yang dapat dilakukan Agen pembaru adalah menganalisa masalah – masalah yang akan membuat masyarakat berat dalam menjalankan inovasi yang ada. Agen pembaru perlu memahami kondisi masyarakat dari sudut pandang masyarakat sehingga kesimpulan diagnosa harus berdasarkan dari analisa dan psikologis masyarakat, bukan berdasarkan pandangan pribadi agen pembaru. (4) Mendorong atau menciptakan motivasi untuk berubah pada diri klien: Setelah agen pembaru menggali berbagai alternatif yang memungkinkan untuk dicapai masyarakat agar mencapai tujuan mereka, agen pembaru perlu mencari cara membangkitkan motivasi masyarakat untuk memunculkan keinginan perubahan dalam diri masyarakat yang menimbulkan dorongan untuk menerima inovasi. Namun agen pembaru tetap perlu berorientasi pada kebutuhan masyarakat. (5) Merencanakan tindakan pembaruan: Agen pembaru perlu berusaha mempengaruhi perilaku masyarakat sesuai dengan rekomendasinya yang tetap berdasar atas kebutuhan masyarakat. Agen pembaru hendaknya berusaha mempromosikan pelaksanaan program pembaru yang ia sarankan, serta masyarakat diharapkan lebih dari sekadar menaruh minat terhadap inovasi melainkan juga menaruh minat terhadap merencanakan pengadopsian dan tindakan-tindakan sebagai pelaksanaan pembaruan dan menerima inovasi. Masyarakat diharapkan membuat perencanaan sendiri

---

<sup>30</sup> Ibid., 99–101.

untuk melakukan proses pengadopsian. (6) Memelihara program pembaruan dan mencegahnya dari kemacetan: Agen pembaru perlu menjaga kestabilan penerimaan inovasi dengan cara penguatan pemberian informasi sehingga masyarakat merasa aman dalam menerapkan inovasi. Penguatan ini penting diberikan terutama dalam tahap percobaan sebelum mengambil keputusan dan tahap konfirmasi setelah keputusan diambil, sebisa mungkin membuat masyarakat tidak berubah kembali pada keadaan sebelum adanya inovasi. (7) Mencapai tujuan terminal atau mengakhiri hubungan ketergantungan: Tujuan akhir agen pembaru adalah mengembangkan perilaku memperbaiki diri sendiri pada masyarakat, yakni masyarakat dapat menumbuhkan kesadaran untuk berubah dan kemampuan untuk merubah dirinya menjadi agen pembaru setidaknya untuk dirinya sendiri. Agen pembaru hendaknya berusaha mengubah masyarakat dari ikatan percaya dan bergantung pada agen pembaru menjadi percaya dan bergantung pada kemampuan dirinya sendiri. Jika keadaan ini telah tercapai, agen pembaru bisa memutuskan hubungan sementara dengan masyarakat, beristirahat, dan mungkin datang lagi dilain waktu dengan inovasi yang lain.

## **Profil Ananto Isworo sebagai Agen Difusi Inovasi**

Ananto Isworo, S.Ag. Lahir di Banyuwangi, 17 April 1977. Pendidikan yang beliau tempuh mulai dari TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Sumberasri, Banyuwangi, SD-SMP

---

<sup>31</sup> Isworo, "Profil GSS Kampung Brajan Menggerakkan Jama'ah Dakwah Jama'ah Melalui Gerakan Shadaqah Sampah Berbasis Eco Masjid," 22.

<sup>32</sup> Ibid.

Muhammadiyah Jatirejo, Banyuwangi; SMA Muhammadiyah 2 Genteng, Banyuwangi; S-1 di Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam FAI UMY.<sup>31</sup>

Jabatan beliau saat ini adalah: (1) Sekretaris Eksekutif Majelis Tabligh Pimpinan Pusat Muhammadiyah; (2) Wakil Sekretaris MPK PDM Bantul 2015-2020; (3) Ketua MPK PCM Kec. Kasihan 2015-2020; (4) Wakil Sekretaris PRM Tamantirto Utara 2015-2020; (5) Founder dan Program Manager Gerakan Shadaqah Sampah Kampung Brajan, Tamantirto, 2013-sekarang; (6) Koord. Seksi Dakwah dan Pendidikan Badan Musyawarah Warga Brajan; (7) Ketua Takmir Masjid Al Muharram Brajan 2010-sekarang.<sup>32</sup>

## **Program Gerakan Sedekah Sampah**

### **1). Latar Belakang Gerakan Sedekah Sampah**

Ada beberapa hal yang menjadi latar belakang Inspirasi gerakan sedekah sampah ini. pertama, arahan Strategi Gerakan Jemaah Dakwah Jemaah yang telah dicanangkan oleh organisasi Muhammadiyah. GJDJ secara umum adalah bagaimana menggerakkan kelompok kecil masyarakat, yang dinamakan inti jamaah lalu mendakwahi mereka dengan memecahkan masalah kelompok tersebut. Ustazz melakukan penafsiran konsep GJDJ dengan konsep gerak sedekah sampah di kampung tempat tinggalnya kampung Brajan merupakan selaras.<sup>33</sup> Bahwa ustaz yang sedang tinggal di Brajan merasakan adanya masalah dalam hal ekonomi dan

<sup>33</sup> Kramat Bantul, "Dakwah Jamaah Melalui Gerakan Shodaqoh Sampah Berbasis Eco Masjid" (YouTube), accessed January 25, 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=0fQsp1zO9cY>.

moralitas, serta lingkungan. Hal ini harus menjadi gerakan dakwah ustaz dalam menjalankan arahan GJDJ ini.

Pimpinan Pusat Muhammadiyah Prof. Dr. Din Syamsuddin menyampaikan bahwa bentuk-bentuk pengrusakan lingkungan adalah sama dengan bentuk “kesyirikan modern” yang harus dilawan. “Perusakan lingkungan hidup adalah manifestasi dari syirik.<sup>34</sup> Ustaz menyimpulkan bahwa salah satu contoh upaya dakwah yang bisa dilakukan adalah dengan memperbaiki lingkungan. Hal ini didukung juga oleh nilai-nilai bahwa Kesolehan pribadi sama dengan kesolehan iman, cara meningkatkan kesolehan iman salah satunya dengan cara memperbaiki lingkungan, bersih Sebagian dari iman, dan Rasulullah mengajarkan bersih dimulai dari rumah sendiri.<sup>35</sup>

Allah memberi peringatan pada manusia, “*Telah nampak kerusakan didarat dilaut karena perbuatan manusia*”, (Q.S. Ar Rum:41) ini menjadi peringatan bagi manusia untuk menjaga lingkungan. Allah memberikan perintah kepada manusia untuk tidak berbuat kerusakan. Alam adalah anugerah Allah yang harus dijaga, memelihara alam sama dengan memelihara agama. Menjaga alam adalah bagian dari ketauhidan, salah satu tugas sebagai khalifah fil ard, bahwa manusia diciptakan untuk menjaga alam, menjadi rahmat bagi alam semesta. Alam itu harus dijaga karena akan bisa dimanfaatkan oleh manusia untuk

memenuhi kebutuhannya, namun ada syarat harus diambil dengan halal, tidak bisa sembarangan.<sup>36</sup> Maka, salah satu cara mengelola lingkungan dengan meningkatkan kebersihan dimulai dari rumah sendiri dan dengan cara yang halal.

Berikutnya, masalah sampah. Ustaz mendapatkan data, di laut banyak sampah, bahkan dibandingkan dengan ikan lebih banyak sampahnya. Ada data Ikan akan banyak mati dikarenakan memakan sampah.<sup>37</sup> Di darat banjir di sungai misisipi karena sampah.<sup>38</sup> Data kota Yogyakarta, dalam hal peningkatan volume sampah yang rata-ratanya mencapai 11,53 % pertahun. Data ini menunjukkan bahwa rata-rata peningkatan volume sampah malah melebihi pertumbuhan jumlah penduduknya. Hal ini menjadi berbahaya, Inilah yang menjadi alasan mengapa masalah sampah harus dijadikan masalah besar yang harus segera dipecahkan, baik dalam jangka pendek, jangka menengah, maupun jangka panjang.<sup>39</sup>

Masalahnya, pandangan masyarakat terhadap sampah masih keliru, hal ini pun berdampak pada perilaku masyarakat dalam mengelola sampah. Masyarakat memandang sampah adalah sesuatu yang kotor, bau, mengancam kesehatan, dianggap sebagai ‘momok’. Akibat dari pandangan tersebut masyarakat menjadikan sampah sebagai ‘musuh’, harus dibuang dan harus di jauhi. Inilah yang kemudian

<sup>34</sup> Isworo, “Profil GSS Kampung Brajan Menggerakkan Jama’ah Dakwah Jama’ah Melalui Gerakan Shadaqah Sampah Berbasis Eco Masjid,” 4.

<sup>35</sup> Majelis Tabligh Muhammadiyah, “Sedekahkan Sampahmu Pada Tempatnya,” *YouTube*, 2020.

<sup>36</sup> PRM Tamantirto Utara, “Strategi Dakwah Berbasis Lingkungan,” *YouTube*, 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=4RIIPbiMh7U&t=3293s>.

<sup>37</sup> Majelis Tabligh Muhammadiyah, “Sedekahkan Sampahmu Pada Tempatnya.”

<sup>38</sup> PRM Tamantirto Utara, “Strategi Dakwah Berbasis Lingkungan.”

<sup>39</sup> Isworo, “Profil GSS Kampung Brajan Menggerakkan Jama’ah Dakwah Jama’ah Melalui Gerakan Shadaqah Sampah Berbasis Eco Masjid,” 5.

membuat masyarakat tidak dapat menemukan sisi baik dari sampah. Seandainya, cara berpikirnya masyarakat benar tentang sampah, maka masyarakat akan memperlakukan sampah secara benar pula. Masyarakat akan berperilaku benar setelah mengetahui bagaimana manfaat atau kelebihan dari sampah, masyarakat akan memposisikan sampah menjadi sesuatu yang memberkahi bukan sebaliknya membebani.<sup>40</sup>

*Ketiga*, nilai-nilai berorganisasi dan sikap yang seharusnya dilakukan terhadap organisasi. Bahwa Manusia harus berjemaah atau berorganisasi. Makna berjemaah tidak hanya sekadar ketika salat, melainkan maksud berjemaah adalah menjalankan syariat Islam secara berjemaah seperti ketika dalam hal memecahkan masalah masyarakat. Dengan berorganisasi, manusia akan saling melengkapi, jika sendirian hanya akan memberikan kontribusi yang sedikit atau terbatas, tetapi jika bersama maka akan saling melengkapi, saling menguatkan dan akan dapat membangun kekuatan yang besar sehingga kontribusi juga akan maksimal.<sup>41</sup> Nilai ini yang kemudian menjadi landasan membentuk gerakan sedekah sampah dan mengorganisir banyak pihak sebagai bentuk dakwah bil hal.

Koordinasi dilakukan di Masjid karena ustaz menganalisa masjid memungkinkan membuat gerakan sedekah sampah karena di masjid ada anggota dan pengurus yang sudah terorganisir.<sup>42</sup> Serta ustaz memahami

bahwa dulu kejayaan Islam juga dipusatkan di Masjid, maka gerakan sampah pun bisa dipusatkan di masjid.<sup>43</sup>

Terakhir, pemahaman ustaz mengenai berdakwah dengan mengajak bersedekah. Sedekah adalah berkaitan dengan segala amal atau perbuatan baik. Dalam sebuah hadis digambarkan, "*Memberikan senyuman kepada saudaramu adalah sedekah. (HR Tirmidzi No. 1956).*" Ada beberapa orang mengartikan sedekah sebagai sebuah kewajiban yang hanya dapat dilakukan bagi mereka yang memiliki harta berlebih. Sebaliknya, bagi masyarakat yang merasa belum berkecukupan, mereka memahami tidak ada tuntutan untuk mereka bersedekah.<sup>44</sup> Sedekah sebenarnya bentuknya tidak hanya pemberian uang kepada orang lain yang membutuhkan. Bentuk bersedekah banyak, oleh karenanya bersedekah tidak hanya dibebankan bagi mereka yang mampu, melainkan juga kepada siapa pun orang, kaya maupun miskin, dalam keadaan rezeki lapang maupun sempit. Hal ini sebagaimana yang pernah disampaikan Rasulullah, "*Sesungguhnya Allah baik dan menyukai kebaikan, bersih dan menyukai kebersihan, murah hati dan senang kepada kemurahan hati, dermawan dan senang kepada kedermawanan. Karena itu bersihkanlah halaman rumahmu dan jangan meniru-niru orang-orang Yahudi.*" (HR. Tirmidzi).

Uraian di atas memberikan satu alur sistematis penanganan lingkungan,

<sup>40</sup> Ibid.

<sup>41</sup> Majelis Tabligh Muhammadiyah, "Kajian Malam Selasa - Kehidupan Pribadi" (YouTube), accessed January 20, 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=-tmG1nuvTFg>.

<sup>42</sup> Majelis Tabligh Muhammadiyah, "Sedekahkan Sampahmu Pada Tempatnya."

<sup>43</sup> Ilmu Komunikasi - FISIP UHAMKA, "Webinar "Pengorganisasian Dan Pemberdayaan Masyarakat: Studi Kasus Gerakan Shodaqoh Sampah."

<sup>44</sup> Isworo, "Profil GSS Kampung Brajan Menggerakkan Jama'ah Dakwah Jama'ah Melalui Gerakan Shadaqah Sampah Berbasis Eco Masjid," 6.

termasuk di dalamnya adalah masalah sampah yang berorientasi pada kebaikan, kebersihan, kemurahan hati serta kedermawanan. Inilah alur yang digunakan dalam mekanisme pengelolaan gerakan sedekah sampah. Berawal dari pemahaman inilah, gerakan sedekah sampah berbasis eco masjid berdiri, tepatnya pada tanggal 1 Ramadhan 1434 H bertepatan dengan 9 Juli 2013 M di Masjid Al Muharram Brajan, Tamantirto.<sup>45</sup>

## **2). Gambaran Gerakan Sedekah Sampah**

Konsep sedekah sampah, adalah siapapun orang baik kaya atau miskin diberi label pemberi sedekah, dapat mengumpulkan sampa tanpa melihat dan mengukur volume dan jenis sampahnya. Kemudian hasil pengumpulan dijadikan satu, karena program ini bersifat jemaah, sedikit banyaknya sampah dari masing-masing warga dijadikan satu. Sehingga meski dari perorangan sedikit, tetapi ketika sudah dikumpulkan menjadi lebih banyak dan layak jual, jika sudah dijual maka uang itu dijadikan satu atas nama hasil jamaah lalu dipergunakan untuk membantu orang lain. Sampah yang telah diberikan dan telah terjual telah dianggap sebagai sedekah, uang hasil penjualan disalurkan kepada anak-anak yatim piatu dalam bentuk santunan beasiswa pendidikan anak yatim piatu dan dhuafa, pemberian santunan untuk janda dan setiap warga kurang mampu dan santunan pembinaan Taman Pendidikan Al Qur'an juga Remaja Masjid.<sup>46</sup>

Salah satu contoh bersedekah adalah dengan membersihkan sampah, menciptakan kebersihan lingkungan, kesehatan, dan apalagi jika berorientasi

ibadah, karena sampah sesungguhnya dapat dijadikan jalan penolong bagi orang lain yang membutuhkan. Contoh bentuk perilaku sedekah sampah, barang-barang di dalam rumah sudah tidak berguna lagi, kertas, botol plastik, dan lainnya yang menjadi sampah, semua sampah itu masih bernilai dan berguna, dikumpulkan saja di Masjid, lalu akan dijual dan hasilnya bisa disumbangkan untuk sesama muslim yang membutuhkan.<sup>47</sup>

Berikut detil alokasi program sedekah sampah:<sup>48</sup> (1) Santunan beasiswa pendidikan untuk 20 anak yatim piatu dan dhuafa. Disalurkan setiap bulan untuk membantu SPP mereka, jenjang SD mendapatkan Rp 40.000/bulan, SMP Rp 60.000/bulan, SMA Rp 80.000/bulan. Mereka dikumpulkan di masjid setiap Ahad pertama untuk menerima santunan sekaligus diberikan bimbingan agama dan motivasi; (2) Santunan paket sembako untuk 70 janda/duda, dan fakir miskin. Diberikan setiap tiga bulan sekali berupa paket sembako dengan nominal Rp 50.000/paket. Warga dikumpulkan di masjid, dibagikan sembako dan diberi materi pengajian sebagai tambahan ilmu agama; (3) Santunan kesehatan yang diberikan kepada setiap warga yang kurang mampu ketika mereka opname di Rumah Sakit. Mekanismenya adalah Ketua RT akan memberikan informasi kepada pengelola GSS bahwa ada warganya yang sakit dan termasuk tidak mampu. Selanjutnya pengelola GSS dan perwakilan relawan akan menjenguk ke Rumah Sakit sekaligus menyerahkan bantuan Rp 500.000 setiap sekali opname; (4) Santunan biaya operasional Taman Pendidikan Al Qur'an. Diberikan setiap tiga bulan sekali dengan

<sup>45</sup> Ibid., 9–10.

<sup>46</sup> Ibid., 10–11.

<sup>47</sup> Ibid., 7–8.

<sup>48</sup> Ibid., 17.

nominal Rp 450.000; (5) Santunan biaya operasional Remaja Masjid. Diberikan setiap tiga bulan sekali dengan nominal Rp 450.000.

## **Peranan Ananto Isworo dalam Pemberdayaan Masyarakat Brajan Melalui Sedekah Sampah**

### **1). Peranan kolektif Jemaah Masjid**

Peran kolektif adalah peran dalam mendifusikan inovasi dengan mengajak target adopter secara kolektif, sehingga gerakkannya luas banyak pihak sekaligus. Peran adopter kolektif dapat dilakukan jika seorang agen tersebut memiliki jabatan. Peran kolektif yang dilakukan yakni, *pertama*, sebagai stimulator. Ustaz Ananto Isworo yang memiliki status sebagai takmir masjid menjalankan peran ini. Ustaz mengajak masyarakat datang ke Masjid untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan, lalu meminta masyarakat yang sudah datang sebagai jemaah mengumpulkan sampah bekas konsumsi, dan mengumumkan jika sampah itu akan menjadi amalan baik yang membantu memecahkan masalah sosial.

Awalnya masyarakat tidak mengetahui maksud ustaz, kemudian di pengajian berikutnya ustaz mengumumkan jika hasil pengumpulan sampah berupa kardus kotak makan bekas tempat nasi jemaah, dijual dan berhasil mendapatkan uang Rp.500.000, lalu uang tersebut akan digunakan untuk memberi bantuan pembayaran SPP siswa tidak mampu ditingkat SD dan SMP. Dari sini akhirnya masyarakat khususnya yang

menjadi jemaah di masjid menjadi tahu dan sadar bahwa ditengah kondisi kemiskinan masyarakat, banyaknya siswa putus sekolah, sebenarnya ada solusi lain yang bisa ditempuh untuk meringankannya, tidak dengan hutang kerentener atau cara tidak halal, cara yang menyulitkan, namun ada cara yang sangat mudah yakni memilah, mengumpulkan, dan menjual sampah, padahal selama ini sampah dianggap tidak bernilai, remeh, dan kotor. Masyarakat pun disadarkan bahwa ditengah-tengah keterbatasan ekonomi masyarakat ada solusi lain yang bisa dilakukan semua orang dengan mudah yakni dengan mengelola sampah, dikelola untuk menghasilkan uang dan bahkan membantu saudara yang membutuhkan.<sup>49</sup>

Ustaz juga memberikan nilai-nilai mengenai ajaran Islam terkait pengelolaan lingkungan, mulai dari hadits bahwa kebersihan sebagian dari iman, Rasulullah memberikan contoh untuk menjaga kebersihan rumah dan lingkungan, dan ajaran yang berkaitan dengan sedekah serta menjelaskan bahaya sampah.<sup>50</sup>

*Kedua*, initiator. Ustaz berperan sebagai initiator. Sebelumnya di kampung ini tidak ada program sedekah sampah yang dikelola masjid maupun yang dikelola masyarakat kampung. Ustaz yang memulai pertama program ini.<sup>51</sup> Program sedekah sampah ini dilatarbelakangi oleh masalah ekonomi, lingkungan, dan agama. Masalah ekonomi yakni kondisi kemiskinan yang ada dimasyarakat sehingga ada orang yang sakit tidak mampu berobat, putus sekolah karena tidak bisa membayar spp, dan lain

<sup>49</sup> Ilmu Komunikasi - FISIP UHAMKA, "Webinar "Pengorganisasian Dan Pemberdayaan Masyarakat: Studi Kasus Gerakan Shodaqoh Sampah."

<sup>50</sup> Ibid.

<sup>51</sup> Ibid.

sebagainya. Masalah lingkungan, yakni bahaya sampah yang dihasilkan oleh masyarakat Yogyakarta jika tidak dikelola dengan baik akan mengganggu kesehatan lingkungan, ustaz menjelaskan jika sampah di Yogyakarta menggunung, bahaya sampah di lautan di tahun 2050 karena banyak sampah plastik yang tidak bisa diurai akan memenuhi lautan, lalu dikonsumsi ikan, ikan akan mati, banjir, dan lain sebagainya. Masalah Agama, sebagaimana ajaran Islam yang tertuang dalam surah Ali Imran, ajaran Rasulullah yang senantiasa mencontohkan untuk sedekah, ayat-ayat menjaga alam, hidup harus bersih, dan menjaga lingkungan karena kebersihan adalah sebagian dari iman.<sup>52</sup> Kemudian pandangan bahwa Masjid menjadi tempat pusat kegiatan Islam, dulu digunakan untuk berperang, saat ini ada modifikasi tidak lagi berperang namun menjadi tempat ibadah, yakni tempat orang belajar berperilaku yang baik dan menjauhi perilaku yang buruk atau munkar. Manusia memiliki tugas untuk menjadi khalifah, dalam bentuk memiliki kepedulian terhadap masalah sosial masyarakat, hal ini sebagaimana yang diajarkan dalam salat, kenapa ditutup dengan menoleh kanan dan kiri.<sup>53</sup>

Nilai-nilai diatas kemudian membuat ustaz memiliki ide untuk mengelola sampah dan nilai-nilai itu yang juga disebarkan ke masyarakat. Peran yang dijalankan ustaz mulai dari memiliki ide gerakan sedekah sampah, lalu menyampaikan ide itu ke jamaah dimasjid dengan cara mengajak

mengumpulkan sampah di masjid saat bulan ramadhan karena sedang banyak nasi kotak di masjid. Lalu mengumumkan hasil pengelolaan sampah yang digunakan untuk beasiswa SPP siswa tidak mampu. Lalu menyampaikan ke jamaah konsep sedekah sampah yang sudah dicontohkan sebelumnya, dan menguatkannya dengan mem-*briefing* pelaksanaan pengumpulan sampah dilingkungan masjid, mulai dari meminta memilah sampah dari rumah, mengambil sampah di jalan yang ada disaat perjalanan menuju masjid, memasukkan sampah ditempat yang disediakan di halaman masjid. Lalu ustaz akan mengolah sampah hingga dijual. Jadi, ustaz berperan sebagai pencetus ide, perencana ide hingga pengontrol implementasi ide gerakan sedekah sampah.

*Ketiga*, legislator. Terpilih sebagai sebagai takmir masjid ditahun 2010, ustaz membuat kewenangan yang dimilikinya untuk menjadikan masjid sebagai tempat mengumpulkan dan mengelola sampah.<sup>54</sup> Sebagai takmir masjid ustaz memberikan arahan kepada jamaah masjid untuk mengumpulkan sampah setelah makan diarea masjid. Kotak makan pasca kegiatan dimasjid dikumpulkan, lalu dijual, dan uangnya digunakan untuk membantu orang miskin.<sup>55</sup>

Sebagai takmir masjid, ustaz membuat kebijakan bahwa lahan masjid digunakan untuk mengelola sampah, mulai dari tempat mengumpulkan sampah, hingga memilah

<sup>52</sup> QS. Ali Imran:134, "(yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit." Hadis dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam: *Sesungguhnya Allah SWT itu suci yang menyukai hal-hal yang suci, Dia Maha Bersih yang menyukai kebersihan, Dia Maha Mulia yang menyukai kemuliaan, Dia Maha Indah yang menyukai keindahan, karena itu bersihkanlah tempat-*

*tempatmu.*" (HR Tirmidzi). "*Kesucian itu adalah setengah dari iman.*" (HR Muslim).

<sup>53</sup> Ilmu Komunikasi - FISIP UHAMKA, "Webinar "Pengorganisasian Dan Pemberdayaan Masyarakat: Studi Kasus Gerakan Shodaqoh Sampah."

<sup>54</sup> Ibid.

<sup>55</sup> Ibid.

dan menumpuk sampah sebelum dijual ke pengepul. Dalam menjalankan peran ini tentunya tidak baik-baik saja, ada juga penolakan, namun ustaz menggunakan kewenangannya sebagai ketua takmir masjid untuk mengimplementasikan gerakan sedekah sampah tersebut.<sup>56</sup>

## 2). Peranan Opsional Agen Pembaru

Peran opsional adalah peran agen dalam memberdayakan mengutamakan kesadaran masyarakat sasaran. masyarakat menerima inovasi dan menjalankan kegiatan pemberdayaan atas pilihannya sendiri tanpa paksaan. Peran opsional yang dilakukan yakni: *pertama*, membangkitkan kebutuhan untuk berubah. Berawal dari tinggal di lingkungan Kampung Brajan di tahun 2005, sebagai pendatang baru di kampung yang memiliki branding “kampung terisolir” atau kampung “sampah masyarakat” atau kampung “hitam”. Branding yang menunjukkan nilai yang buruk, dan branding ini menjadi informasi yang banyak diketahui orang di Yogyakarta. Ustaz yang sempat tidak suka dan tidak nyaman dengan perilaku buruk masyarakat kampung, bahkan sampai ada keinginan untuk keluar saja dari masyarakat tersebut. Namun ustaz merubah pandangan, justru ingin berada dimasyarakat dan melakukan perubahan.<sup>57</sup> Masalah dikampung ini ada banyak, dan masalah itulah yang akan diselesaikan oleh ustaz. Masalah itu terdiri atas masalah ekonomi, agama, dan lingkungan.

Ustaz melakukan pemetaan masalah masyarakat tersebut selama dua tahun,

mendalami bagaimana tingkat daruratnya masalah, dan hal apa saja yang masih bisa dijadikan peluang yang membuat masyarakat berubah menjadi lebih baik.<sup>58</sup> Masalah-masalah kerusakan tersebut diantaranya, pertama banyaknya masalah moral yang terjadi dikampung, mulai dari banyaknya perilaku mabuk, judi, dan zina. Banyak anak lahir tanpa ayah. Banyak orang yang tidak bekerja dan bermain judi. Banyak orang minum-minuman keras sampai pagi. Bahkan seringkali didepan rumah ustaz ada banyak botol minuman keras berserakan dan manusia yang mabuk tidur di depan teras.<sup>59</sup>

Masalah kedua, dalam hal agama, masyarakat dikampung ini jauh dari perilaku agamis, bahkan menolak kegiatan pengajian. Misalnya jika ada pengajian diganggu dengan soundsistem dirusak, ustaz diancam jika mengadakan kegiatan pengajian dan berusaha mengajak masyarakat ikut pengajian, dsb. Melakukan kegiatan tanpa memperhatikan adzan, misalnya bermain kuda lumping menggunakan *sound system* yang keras sejak jam 13:00-01:00, tanpa istirahat adzan, dan sebagainya. Pandangan Keislamannya pun cenderung Islam abangan dan kejawen yang melakukan kegiatan tradisi dan klenik.<sup>60</sup>

Masalah berikutnya adalah tingkat ekonomi rendah dan pendidikan rendah. Banyak yang tidak kerja, banyak yang putus sekolah, banyak yang punya kendala tidak punya uang untuk biaya kesehatan, banyak yang hutang dan terjerat rentenir.<sup>61</sup> Serta yang

<sup>56</sup> MediamuID, “Tausiyah Online Majelis Tabligh PWM DIY : Belajar Dari Masjid Brajan ; Gerakan Sodaqoh Sampah.”

<sup>57</sup> Ilmu Komunikasi - FISIP UHAMKA, “Webinar “Pengorganisasian Dan Pemberdayaan Masyarakat: Studi Kasus Gerakan Shodaqoh Sampah.”

<sup>58</sup> Ibid.

<sup>59</sup> Ibid.

<sup>60</sup> Ibid.

<sup>61</sup> Ibid.



terakhir masalah lingkungan. Banyak sampah yang tidak rapi dikampung. Sampah itu jika tidak dikelola akan berbahaya. Ekosistem lau kedepan akan penuh terisi sampah karena banyaknya sampah yang dihasilkan masyarakat. Ustaz berfikir bahwa sampah ini memiliki nilai jika dikelola dengan baik.<sup>62</sup> Atas dasar diatas ustaz memiliki ide untuk tetap tinggal, dan menginginkan melakukan perubahan, membawa pemecahan masalah masyarakat dengan landasannya adalah keadilan, lingkungan, dan ajaran Islam.

Ustaz mencanangkan program Sedekah sampah pada tahun 2013, dimana masyarakat bisa menyumbangkan sampah yang dimilikinya, untuk dikelola hingga mendapatkan uang, uang tersebut dijadikan sebagai biaya yang membantu masalah-masalah ekonomi, pendidikan, dan kesehatan.<sup>63</sup>

*Kedua*, mengadakan hubungan dengan masyarakat sasaran agar berubah. Ustaz, sebelumnya dianggap pendatang baru yang terlalu agamis. Sehingga mendapatkan ancaman-ancaman dan dijauhi masyarakat. Namun, ustaz kemudian berusaha menjalin kedekatan dengan beberapa cara. Mulai dari Ustaz berkunjung kerumah warga yang punya acara hajatan untuk menunjukkan kepedulian.<sup>64</sup> Ustaz Ananto memperkirakan bahwa orang-orang kampung Brajan memiliki ketakutan terhadap dirinya, mereka taku jika tradisi-tradisi buruk mereka dicabut. Oleh karena itu, ketika peresmian Masjid Al Muharram secara resmi dilakukan, Ustaz Ananto mengundang pertunjukan

wayang kulit, serta karawitan untuk pentas di pengajian akbar, hal ini dilakukan agar warga kampung Brajan yang menyukai kesenian dapat datang ke Masjid dan terbangun kepercayaan kepada ustaz.<sup>65</sup>

Mengenal dan menjalin kedekatan dengan kepala preman. Awalnya sering menyapa, mengajak bicara, sampai ada kedekatan. Kedekatan ini terbukti sampai preman memberi bantuan-bantuan kenyamanan dan perlindungan kegiatan-kegiatan ustaz, bahkan ada preman yang mau salat.<sup>66</sup>

Menjalin kedekatan dengan anak remaja dengan cara membangun rumah sarank semut ditahun 2007, bahwa dirumah ustaz akan dijadikan tempat kumpul anak-anak muda. Awalnya mengajak nonton film, makan bersama, lalu diskusi masalah kehidupan. Lalu melakukan kegiatan menari. Diskusi masalah kehidupan sampai akhirnya remaja yang butuh kegiatan pengajian dan diskusi dengan ustaz. Membangun keinginan masjid dijadikan tempat pusat mengaji yang keren, lalu mereka yang menjadi subyek aktif membantu kegiatan sedekah sampah ini, mereka adalah motor penggerak utama diawal-awal sebelum masyarakat terlibat.<sup>67</sup> Membuat sekolah PAUD Aisiyah ditahun 2010. Anak PAUD ketika disekolah diajari salat dan doa' sebagaimana ajaran Islam. Lalu, anak-anak ini meminta orang tuanya mengajari dan memberi contoh, secara tidak langsung orang tuanya menjalankan salat, belajar mengaji, maka dengan PAUD ini seolah menjadikan anak-anak sebagai dai kecil untuk masuk ke keluarga, lalu mengajari orang tuanya dirumah.<sup>68</sup>

---

<sup>62</sup> Ibid.

<sup>63</sup> Ibid.

<sup>64</sup> Ibid.

<sup>65</sup> Ibid.

<sup>66</sup> Ibid.

<sup>67</sup> Ibid.

<sup>68</sup> Ibid.

Setidaknya ada akses yang dapat memperkenalkan dan menghubungkan pihak ustaz Ananto dengan keluarga - keluarga atau orang tua di kampung Brajan melalui anak-anak.

Memberi layanan 24 jam membantu masyarakat. HP ustaz selalu dihidupkan, tidak pernah dimatikan. Sehingga ketika ada orang sakit, punya masalah, jika mereka membutuhkan bantuan ustaz, mereka bisa menelpon dan ustaz akan membantu. Dan buktinya, banyak warga yang punya masalah akan selalu menghubungi ustaz, bahkan ustaz lebih tahu masalah warga dibandingkan warga lainnya.<sup>69</sup> Hubungan baik ini, dimana ustaz akhirnya dikenal sebagai orang yang terbuka, peduli dengan masyarakat, bukan sosok muslim angkuh. Ini menjadi gerbang awal kemudian ustaz memiliki pengaruh dan melakukan perubahan ke masyarakat.

*Ketiga*, mendiagnosis masalah. Ustaz Ananto menemukan ada beberapa hal yang akan menghambat orang-orang mau menjalankan inovasi yang digagasnya, pertama bahwa kesadaran masyarakat untuk membayar zakat dan bersedekah minim. Bahkan pada titik ekstrem, ada warga yang berpendapat mengapa harus menyumbang sampah, jika dijual sendiri dapat menambah pemasukan. Hal ini menandakan betapa menyedihkannya kesadaran bersedekah, sampai barang yang telah menjadi sampah pun masih ingin dikuasai tanpa memandang orang lain yang membutuhkan. Pada masalah ini ustaz pun membuat pemecahan dengan memberikan nilai-nilai sedekah bisa membuat orang

masuk surga, membantu saudara lain yang diri sendiri pun dalam keadaan sempit, nilai pahalanya besar. Hal disampaikan setiap bertemu dengan orang yang ragu terlibat mengumpulkan sampah.

Ada yang memiliki anggapan sedekah itu hanya untuk yang kaya. Sebagai contoh Ada si Mbah yang ingin bersedekah namun merasa tidak memiliki harta. Ustaz Ananto pun menyadarkan dengan menanyakan tentang barang-barang bekas yang dimiliki oleh si Mbah, dan si Mbah memilikinya misalnya bungkus pasta gigi, panci berlubang. Ustaz Ananto menyatakan bahwa si Mbah kaya karena masih memiliki harta yang tidak dianggap tersebut, yang kemudian barang-barang tersebut disedekahkan. Ustaz Ananto memberikan contoh bahwa setiap orang pasti mampu bersedekah yakni dengan mengumpulkan sampah-sampah yang ada di rumah, dan walaupun di rumah tidak ada sampah ketika hendak pergi ke masjid bisa sekaligus mengambil sampah-sampah plastik botol yang ada di jalan.<sup>70</sup> Peran ini sebagai bentuk memecahkan masalah keberatan masyarakat yang menganggap tidak memiliki sesuatu yang bisa disedekahkan.

Ada juga masalah keberatan dari beberapa pihak yang ada Brajan. Keberatan mendukung gerakan sedekah sampah karena masjid menjadi bau karena sampah dikumpulkan di halaman masjid, padahal masjid menjadi tempat ibadah yang seharusnya nyaman dan membuat khusuk. Akhirnya ustaz memberi penjelasan saat ceramah di Masjid, ustaz menjelaskan bahwa masjid dahulu digunakan untuk

---

<sup>69</sup> Ibid.

<sup>70</sup> MediamuID, "Tausiyah Online Majelis Tabligh PWM DIY : Belajar Dari Masjid Brajan ; Gerakan Sodaqoh Sampah."

berdakwah, berdiskusi, dan memecahkan masalah sosial. Upaya itu untuk merubah persepsi masyarakat terkait penggunaan masjid. Ustaz juga meminta dukungan ke sesepuh agar membantu mensosialisasikan ke yang lainnya agar tidak melarang penggunaan masjid sebagai pusat pengelolaan sampah.<sup>71</sup>

*Keempat*, mendorong atau menciptakan motivasi untuk berubah pada diri klien. Untuk mendorong masyarakat agar mau mengikuti inovasi yang dimiliki, cara yang dilakukan banyak, mulai dari dengan menunjukkan kemudahan mengumpulkan sampah karena sampah yang dapat diakses masyarakat disekitar rumahnya, memberi contoh sampah rumah tangga yang pasti dimiliki “misalkanya bungkus sampo, panci rusak, kardus pasta gigi”, memberikan penjelasan bahwa sedekah bisa dilakukan oleh yang kaya dan miskin dengan sampah yang sebenarnya semua orang memilikinya, sampah dijadikan sebagai sesuatu yang bernilai ibadah dengan menyedekahkannya.<sup>72</sup>

Ustaz meyakinkan masyarakat akan menjalankan kata bijak berikut “Wani usul, wani mikul, wani ucul” (berani usul harus berani bertanggung jawab sampai mengimplementasikannya). Bentuk aktus perilakunya, ustaz memberikan contoh konsisten mengumpulkan sampah dan menjualnya. Ini yang membuat orang meniru dengan adanya contoh yang hasilnya sukses.<sup>73</sup> Perilaku ustaz yang terjun langsung mengimplementasikan program sedekah sampah, hal ini juga menjadi dorongan orang

yang melihat betapa ustaz bersungguh - sungguh untuk membantu masalah dengan mengelola sampah.

Menunjukkan hasil-hasil capaian program. Misalkan bahwa program ini mudah dan ada bukti nyata hasilnya yakni beasiswa pendidikan yang sudah dikeluarkan, bantuan kesehatan kepada orang yang sakit. Akhirnya, Orang miskin yang pernah dibantu saat dalam kondisi sakit, ikut semangat untuk mengumpulkan sampah dan sedekah saat sehat.<sup>74</sup> Bukti empiris hasil kesuksesan bisa membuat orang lain juga optimis bahwa gerakan ini berhasil dan memberikan dampak sosial pada lingkungan sekitarnya. Memberikan nilai-nilai secara terus menerus, ayat Ali Imran untuk sedekah diwaktu lapang dan sempit. Hadits rasulullah yang menjelaskan jihad fisabilillah mengurus janda dan fakir miskin. Bahaya sampah. Prospektus pengelolaan sampah. Perintah Allah dan teladan rasulullah dalam menjaga alam, menjaga lingkungan. Memberikan Gambaran masuk surga, dengan cara sedekah sampah.<sup>75</sup> Nilai-nilai ini diberikan saat mengisi kajian di masjid, ngobrol santai dengan warga, diskusi dengan remaja, dan dikesempatan undangan apapun. Memberikan contoh Soekarno yang merupakan sosok pahlawan dapat mengubah Indonesia dengan pemuda, maka pemuda di kampung ini juga bisa melakukan perubahan bersama ustaz melalui kegiatan mengolah sampah.<sup>76</sup> Pendekatannya dengan sejarah, dimana sejarah itu siapapun mengetahuinya dan tidak memperdebatkannya, hal ini menjadi motivasi tersendiri. Motivasi ini khususnya

<sup>71</sup> Ibid.

<sup>72</sup> Ilmu Komunikasi - FISIP UHAMKA, “Webinar “Pengorganisasian Dan Pemberdayaan Masyarakat: Studi Kasus Gerakan Shodaqoh Sampah.”

<sup>73</sup> Ibid.

<sup>74</sup> Ibid.

<sup>75</sup> Ibid.

<sup>76</sup> Ibid.

diberikan pada remaja yang telah bergabung dalam sarank semut.

*Kelima*, merencanakan tindakan pembaruan. Khususnya pada target adoptor remaja, mereka membentuk menjadi remaja masjid, mereka mengkoordinasi pengumpulan sampah, melakukan pemilahan, dan penjualan. Di lingkungan takmir juga membentuk struktur dimana didalam struktur itu juga ada penanggung jawab kegiatan gerakan sedekah sampah ini.<sup>77</sup> Jemaah yang sudah diberikan arahan ustaz untuk mengumpulkan sampah, mereka pun mulai ada kemandirian dirumah mengumpulkan sampah lalu menyetorkan ke masjid.

*Keenam*, memelihara program pembaruan dan mencegahnya dari kemacetan. Peran yang dilakukan ustaz adalah dengan memberikan contoh yang konsisten, terus menerus untuk mengumpulkan sampah dan selalu memberikan edukasi. Berkeliling secara konsisten untuk mengambil sampah kerumah warga, sampai mereka terbiasa mengumpulkan sampah. Lalu mereka yang mendatangi masjid dengan sendirinya tanpa diambil.<sup>78</sup> Memberikan nilai-nilai bahaya sampah, pentingnya beramal, menunjukkan hasil kesuksesan pengumpulan sampah secara terus menerus.<sup>79</sup> Pada orang-orang yang menolak, diajak diskusi untuk debat, menunjukkan mana yang sebenarnya lebih baik, apa saja keberatan mereka, lalu dijawab oleh ustaz. Hasilnya kebanyakan dari mereka yang menolak dengan alasan-alasan tertentu kemudian mereka mau

berubah dan konsisten mengumpulkan sampah.<sup>80</sup>

*Ketujuh*, mencapai tujuan terminal atau mengakhiri hubungan ketergantungan. Ustaz tidak pernah mengakhiri hubungan ketergantungan, ustaz tidak berhenti untuk menjadi pelopor, sampai hari ini ustaz masih terus terlibat menjadi pembina dan melakukan kegiatan teknis dilapangan memilah sampah dalam sesekali waktu.

## Kesimpulan

Peran ustaz dalam mendifusikan inovasi sedekah sampah terbagi atas dua jenis status. Peran mendifusikan inovasi kolektif, peran ini ustaz sebagai takmir masjid mendifusikan inovasi sedekah sampah kepada jamaah masjid melalui peran stimulator dan inovator, di mulai dari memberikan nilai – nilai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan karena hal tersebut adalah perintah Allah, dan teladan Rasulullah. Keharusan bersedekah diwaktu lapang dan sempit. Prospektus sampah untuk menjadi amal sedekah. Bahaya sampah. Semua nilai-nilai itu dapat diberikan di sela-sela kegiatan ibadah. Sebagai legitimator ustaz memberikan perintah untuk mengumpulkan sampah sisa makanan saat ramadhan, menggunakan halaman masjid untuk mengumpulkan dan mengelola sampah, bahkan menumpuk sampah sementara. Sebagai orang yang menjabat takmir, kekuasaan itu pun diperankan untuk mensukseskan program sedekah sampah.

<sup>77</sup> MediamuID, "Tausiyah Online Majelis Tabligh PWM DIY : Belajar Dari Masjid Brajan ; Gerakan Sodaqoh Sampah."

<sup>78</sup> Ilmu Komunikasi - FISIP UHAMKA, "Webinar "Pengorganisasian Dan Pemberdayaan Masyarakat: Studi Kasus Gerakan Shodaqoh Sampah."

<sup>79</sup> Ibid.

<sup>80</sup> Ibid.

Peran ustaz dalam keputusan opsional, dengan sasaran remaja-remaja, warga sekitar yang menjadi tetangga ustaz, lalu masyarakat luas, mereka ikut gerakan dikarenakan keputusan mereka sendiri secara personal. Peranan yang dijalankan ustaz yakni terus menyuarakan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, bahaya sampah, keharusan bersedekah dalam keadaan sempit dan lapang untuk menumbuhkan kebutuhan mereka agar mau berubah mengikuti inovasi gerakan sedekah sampah yang dimunculkan ustaz. Ustaz juga terus mendekati mereka, menjalin hubungan baik, dengan memberikan banyak bantuan ke masyarakat termasuk ke preman yang menolak kehadiran ustaz. Dan terus memotivasi agar mereka konsisten, ustaz juga memberikan contoh terus menerus implementasi gerakan mengumpulkan dan mengelola sampah secara konsisten. Sampai akhirnya gerakan ini diterima dan dijalankan masyarakat kampung atas kesadarannya sendiri.

Peranan ustaz ini dilakukan secara konsisten terus menerus dan tidak pernah berhenti hingga sampai saat ini. berjalan selama hampir 10 tahun bahkan terus mengalami peningkatan. Kesuksesan ustaz ini dapat

menjadi contoh untuk seluruh agen yang mengupayakan kegiatan pemberdayaan di masyarakatnya, dan untuk seluruh pendakwah *bil hal*, dalam melakukan perubahan ke masyarakat harus memiliki inovasi yang tepat dan mendifusikan inovasi secara benar agar dapat diterima oleh masyarakat.

Untuk mendapatkan inovasi yang benar harus memetakan masalah dengan masuk mendalami masalah dan keinginan objek sasaran terlebih dahulu. Lalu dirumuskan inovasi yang tepat sebagai solusi terbaik mengatasi masalah ketidakberdayaan masyarakat. Dalam mendifusikan inovasi, agen harus mengutamakan hubungan yang baik, terbangun kedekatan yang tulus tanpa ada resistensi yang memberikan jarak, ada bukti nyata yang kongkrit disetiap tahapannya sehingga masyarakat akan termotivasi untuk menerima inovasi, dan berikan contoh perilaku konsistensi untuk membangun keoptimisan masyarakat. Kesuksesan pemberdayaan berupa sedekah sampah ini memberikan contoh bahwa seorang bisa membangun masyarakat Islam, asalkan memiliki tujuan yang kuat dan kompetensi yang terus ditingkatkan untuk mendesai strategi pemberdayaannya. Khususnya mendesain peran difusi inovasi.

## Bibliografi

- Aliyudin. "Dakwah Bi Al-Hal Melalui Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat." *Anida Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah* 15, no. 2 (2016): 187–206. <https://doi.org/10.15575/anida.v15i2>. Bahasa, Badan Pengembangan dan Pembinaan. "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)." *Ebta Setiawan*, n.d. <https://kbbi.web.id/difusi>.
- . "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)." *Ebta Setiawan*, n.d. <https://kbbi.web.id/inovasi>.

- Bantul, Kramat. "Dakwah Jamaah Melalui Gerakan Shodaqoh Sampah Berbasis Eco Masjid." YouTube. Accessed January 25, 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=0fQsp1zO9cY>.
- Budiono, Tri Djoyo. "Dinamika Komunikasi Persuasif Dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam Pada Bank Sampah Songolikoer." *INTELEKSIA-Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 4, no. 1 (2022): 95–116. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v4i1.214>.
- Ilmu Komunikasi - FISIP UHAMKA. "Webinar "Pengorganisasian Dan Pemberdayaan Masyarakat: Studi Kasus Gerakan Shodaqoh Sampah." YouTube, 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=Ztsp-igclRs&t=207s>.
- Isworo, Ananto. "Profil GSS Kampung Brajan Menggerakkan Jama'ah Dakwah Jama'ah Melalui Gerakan Shadaqah Sampah Berbasis Eco Masjid," 5. Direktorat Pengelolaan Sampah, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2018. <https://www.unisayogya.ac.id/wp-content/uploads/2019/01/Buku-Profil-GSS-Brajan-Eco-Masjid.pdf>.
- Kamaluddin, Kamaluddin. "Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Islam: Konsep Dasar Dan Arah Pengembangan." *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam* 8, no. 2 (2014): 41–52. <http://repo.uinsyahada.ac.id/256/1/Kamaluddin.pdf>.
- Khatibah. "Penelitian Kepustakaan." *Iqra': Jurnal Perpustakaan Dan Informasi* 5, no. 01 (2011): 36–39. <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/640>.
- Machendrawaty, Nanih, and Agus Ahmad Safei. *Pengembangan Masyarakat Islam*. PT Remaja Rosdakarya Offset–bandung, 2001. <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/40266>.
- Majelis Tabligh Muhammadiyah. "Sedekahkan Sampahmu Pada Tempatnya." YouTube, 2020.
- Makiyah, Sri Nabawiyati Nurul, and Sri Tasminatun. "Pemberdayaan Ibu-Ibu Aisyiyah Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Dan Pembentukan Kelompok Sedekah Sampah." *Jurnal Abdimas Mahakam* 4, no. 02 (2020): 251–60. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1735557>.
- Maryani, Dedeh, and Ruth Roselin E Nainggolan. *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Deepublish, 2019. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=67nHDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=pemberdayaan+masyarakat&ots=mzi45mpaWg&sig=QwEeHJAEbGBaymhQt49nZseW3kU>.
- Mawasti, Wahanani. "Keberhasilan Difusi Inovasi Gagasan Social Enterprise Dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam: Studi Komunitas Kampung Marketer Purbalingga." *Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.33650/at-turas.v8i2.2712>.
- MediamuID. "Tausiyah Online Majelis Tabligh PWM DIY: Belajar Dari Masjid Brajan; Gerakan Sodaqoh Sampah." YouTube. Accessed January 20, 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=rjyIR1CzupU>.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books, 2014. <http://digilibfkip.univetbantara.ac.id/materi/Buku.pdf>.
- PRM Tamantirto Utara. "Strategi Dakwah Berbasis Lingkungan." YouTube, 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=4RlIPbiMh7U&t=3293s>.
- Rogers, Everett M, and Floyd Shoemaker. *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru. (Disarikan Oleh Abdullah Hanafi)*. Surabaya: Usaha Nasional, 1987.
- Tabligh Muhammadiyah, Majelis. "Kajian Malam Selasa - Kehidupan Pribadi." YouTube. Accessed January 20, 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=-tmG1nuvTFg>.
- . "Shadaqahkan Sampahmu Pada Tempatnya - Ust. Ananto Isworo." YouTube. Accessed January 20, 2022. [https://www.youtube.com/watch?v=JY4\\_GO9J4u4](https://www.youtube.com/watch?v=JY4_GO9J4u4).
- Zulkarima, Uzlifatul. "Keberhasilan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Gerakan Sedekah Sampah Pada Masjid Al-Muharram Kampung Brajan, Bantul." Fakultas Dakwah

dan Ilmu Komunikasi, 2022.  
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/66403>.